
FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PERCAKAPAN SANTRIWATI DI MARKAZ AL ARABIYAH AL-ITTIFAQIAH

Ulfa Hoyriah¹, Novi Ulfa Safitri², Sabina Evariyani³

¹²³Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya; Indonesia

Correspondence E-mail*; ulfa@iaiqi.ac.id

Submitted: 13/07/2025

Revised: 22/09/2025

Accepted: 21/11/2025

Published: 17/12/2025

Abstract

Language is the main tool in the human communication process, both in the formal and informal realms. In a multilingual society, the use of language is often not limited to just one language, but involves more than one language in a single speech event. This condition gives birth to various linguistic phenomena, one of which is code switching and code mixing, which often appear in daily interactions. Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah as an institution that emphasizes the use of Arabic in daily life becomes an interesting social space to observe this phenomenon. In the conversation of students, it is often found that the use of two or more languages alternately or simultaneously is found. This study aims to analyze the phenomenon of code switching and code mixing in the conversations of female students at Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah Indralaya. This study uses a qualitative approach with observation, interview, and documentation methods to identify forms of code switching and code mixing and the factors that influence them. The results of the study showed that the code switching that occurred in the Markaz Al Arabiyah environment was an external code transfer (Arabic, Indonesian, local language, and English), while the code mixing that occurred was in the form of the insertion of word elements, phrases, basters, repetitions of words, expressions, or inserts, as well as sentence levels into the main language (Arabic). Factors that affect the occurrence of code switching include: Speaker Factors, Communicator Factors, and Third-Party Factors. At the same time, code switching is influenced by the similarity of native language background, limited vocabulary, adaptation factors, and the habits and manners of the speaker. This phenomenon reflects the bilingualism of students in Arabic and is a challenge in the implementation of Arabic language policies in the educational environment. This research is expected to contribute to sociolinguistic development, especially in the context of Arabic language education in Indonesia.

Keywords

Changing Codes; Conversations Santriwati; Mixing Codes.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri (Meilia Wijayanti, 2021). Dalam konteks pendidikan di Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah, penggunaan bahasa Arab diwajibkan sebagai bahasa komunikasi utama. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa dalam percakapan sehari-hari santriwati masih sering terjadi percampuran bahasa. Fenomena tersebut dikenal sebagai alih kode dan campur kode (Kridalaksana, 2008). Gejala ini lazim muncul di lingkungan multibahasa, seperti pesantren, yang dihuni oleh santri dengan latar belakang kebahasaan yang beragam serta ditandai oleh intensitas interaksi sosial yang tinggi (Rahayu & Sudaryanto, 2018). Kondisi tersebut mendorong terjadinya percampuran bahasa, baik secara sadar maupun tidak sadar (Widya & Wijayanti, 2022).

Setiap penutur bahasa pada dasarnya memiliki kemampuan komunikatif yang mencakup kemampuan linguistik, kemampuan menyesuaikan ekspresi bahasa dengan peran sosial, serta kepatuhan terhadap norma-norma penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu (Wardhaugh, 2006). Dalam kajian sosiolinguistik, terdapat sejumlah dimensi penting yang perlu diperhatikan, antara lain identitas sosial penutur dan mitra tutur, lingkungan sosial terjadinya tindak tutur, analisis bahasa secara sinkronis dan diakronis, penilaian sosial terhadap penutur, serta tingkat variasi dan keragaman bahasa (Brother & others, 2018)

Bahasa dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi yang sangat luas (Setiawan, 2017). Salah satu fungsi utama bahasa adalah sebagai alat interaksi dan komunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, serta perasaan (Poplack, 1980). Oleh karena itu, penggunaan bahasa secara bijak menjadi tuntutan penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh mitra tutur (Mahsun, 2014).

Fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di lingkungan pendidikan pesantren, merupakan salah satu topik yang menarik dalam kajian sosiolinguistik (Romaine, 1995). Dalam konteks ini, alih kode dan campur kode tidak hanya mencerminkan kemampuan bilingual atau multilingual para santri, tetapi juga berkaitan erat dengan identitas sosial, situasi tutur, serta variasi dan keragaman bahasa yang digunakan. Dengan demikian, fenomena tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan kebijakan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di lingkungan pendidikan berbasis kebahasaan (Yuliana et al., 2015).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam berbagai konteks pendidikan dan sosial, khususnya yang melibatkan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah. Penelitian Brother et al. (2018) di Perpustakaan Universitas Bengkulu, misalnya, menunjukkan adanya percampuran dan pergantian kode dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat, baik berupa alih kode internal maupun eksternal. Faktor penyebabnya meliputi faktor kebahasaan, kebiasaan, sikap penutur, topik pembicaraan, kehadiran pihak ketiga, serta tujuan komunikatif.

Penelitian Nurhamidah (2018) pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Ma'arif NU Metro Lampung menemukan terjadinya pergantian kode antara bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah (Nurhamidah, 2018). Fenomena tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Arab, kebiasaan berbahasa, serta motivasi akademik dan sosial penutur. Selanjutnya, penelitian Putri dan Rahardi (2019) di Pondok Pesantren Darus Salaam mengungkapkan adanya dua jenis alih kode, yaitu internal dan eksternal, dengan faktor penyebab berupa kebiasaan penggunaan bahasa daerah, kebijakan lembaga, partisipan tutur, topik pembicaraan, dan sikap Bahasa (Putri & Rahardi, 2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan penggunaan bahasa asing belum berjalan secara optimal.

Penelitian lain oleh Sari (2020) pada mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menemukan fenomena campur kode dan alih kode dalam pembelajaran bahasa Arab (Sari, 2020). Peralihan kode yang dominan adalah alih kode eksternal antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab, yang dipengaruhi oleh peran penutur, mitra tutur, kebiasaan, serta kebutuhan pembelajaran. Sementara itu, Hoffmann (1991) dalam penelitiannya mengenai masyarakat Kampung Arab di Kota Malang menunjukkan bahwa percampuran dan pergantian kode dipengaruhi oleh faktor historis, religius, keturunan, serta interaksi sosial, dengan pola bahasa berupa kombinasi bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa dalam kehidupan sehari-hari (Hoffmann, 1991).

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji bentuk, jenis, dan faktor terjadinya alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian, subjek yang diteliti, serta fokus analisis yang digunakan. Dengan demikian, hasil-hasil penelitian tersebut memberikan landasan teoretis dan empiris yang kuat bagi kajian lanjutan mengenai percampuran dan pergantian kode dalam komunikasi berbahasa Arab.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan, baik di lingkungan perguruan

tinggi, pesantren, proses pembelajaran formal, maupun masyarakat bilingual. Namun demikian, masih terdapat beberapa celah penelitian yang belum terisi secara optimal. Pertama, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam percakapan santriwati di Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah. Padahal, lembaga ini memiliki karakteristik sebagai pusat penguatan bahasa Arab dengan aturan dan budaya kebahasaan yang ketat, sehingga secara teoretis diharapkan mampu meminimalkan penggunaan bahasa selain bahasa Arab.

Kedua, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada identifikasi bentuk dan jenis alih kode serta campur kode, tanpa analisis mendalam terhadap faktor-faktor sosiolinguistik yang melatarbelakanginya, seperti relasi sosial antar santriwati, latar belakang kebahasaan, situasi tutur, tujuan komunikasi, serta tekanan kebijakan bahasa lembaga. Ketiga, penelitian sebelumnya umumnya dilakukan dalam konteks pembelajaran formal di kelas, sementara fenomena alih kode dan campur kode dalam percakapan alami santriwati di lingkungan markaz masih jarang dikaji. Akibatnya, dinamika penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari belum tergambarkan secara komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji fenomena alih kode dan campur kode secara kontekstual melalui pendekatan sosiolinguistik di lingkungan Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah. Keunikan penelitian ini terletak pada konteks kajian yang spesifik, yaitu lembaga pembinaan bahasa Arab intensif yang belum banyak disentuh oleh penelitian sejenis, serta subjek penelitian berupa santriwati yang memiliki dinamika sosial, psikologis, dan kebahasaan yang khas. Penelitian ini berfokus pada percakapan alami santriwati dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada proses pembelajaran formal di kelas, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan praktik kebahasaan yang autentik dan spontan.

Selain itu, pendekatan sosiolinguistik yang digunakan bersifat komprehensif karena tidak hanya menganalisis bentuk dan jenis alih kode serta campur kode, tetapi juga mengkaji faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhinya, seperti situasi tutur, relasi antarpener, kebijakan bahasa lembaga, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiolinguistik serta kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan dan strategi pembinaan bahasa Arab yang lebih efektif dan realistis di lingkungan Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini dirumuskan pada bagaimana fenomena alih kode dan campur kode muncul dalam percakapan santriwati di Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah, yang mencakup bentuk dan jenis alih kode serta campur kode, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut. Rumusan masalah ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa Arab dalam lingkungan pendidikan berbasis kebahasaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik dan desain deskriptif (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi antar santriwati di Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah, sekaligus mengidentifikasi bentuk-bentuk serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memahami praktik kebahasaan santriwati secara kontekstual dan alamiah dalam situasi komunikasi sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri atas 23 santriwati Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah yang merupakan pengguna aktif lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan sesekali bahasa Inggris. Santriwati tersebut dipilih karena keterlibatan mereka secara langsung dalam praktik komunikasi multibahasa, baik dalam kegiatan akademik maupun interaksi sosial sehari-hari, sehingga relevan sebagai sumber data utama dalam analisis alih kode dan campur kode.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, santriwati terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah. Kedua, santriwati menggunakan bahasa Arab secara aktif, baik dalam konteks akademik maupun dalam komunikasi sehari-hari. Ketiga, santriwati memiliki kemampuan multibahasa yang mencakup bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan kadang-kadang bahasa Inggris. Keempat, santriwati terlibat secara intens dalam interaksi verbal dengan santriwati lain, baik dalam situasi formal seperti di kelas maupun nonformal seperti di asrama dan lingkungan sosial. Selain itu, pemilihan informan juga didasarkan pada kesediaan santriwati untuk menjadi subjek penelitian serta memberikan persetujuan terhadap perekaman tuturan dan percakapan mereka untuk keperluan pengumpulan data.

Adapun jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif berbentuk data lisan, yaitu tuturan dan rekaman percakapan santriwati yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Data diperoleh melalui perekaman percakapan alami yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari santriwati, baik dalam percakapan antarindividu maupun percakapan kelompok. Seluruh data lisan yang terkumpul kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan sebagai bahan analisis.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap percakapan santriwati di lingkungan Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Wawancara dilakukan terhadap santriwati serta staf lembaga bahasa Al-Ittifaqiah sebagai informan pendukung, dengan tujuan menggali informasi lebih mendalam mengenai alasan, bentuk, dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan mereka. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap dengan cara merekam dan mencatat percakapan, serta mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan kebijakan dan praktik penggunaan bahasa di lingkungan pesantren. Melalui kombinasi ketiga teknik tersebut, peneliti memperoleh data yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik padan, yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar bahasa yang diteliti dan tidak bergantung pada struktur internal bahasa tersebut. Tahap awal analisis dilakukan dengan menyeleksi data hasil rekaman percakapan yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mentranskripsikannya ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, dilakukan reduksi data dengan memusatkan perhatian pada tuturan yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi dan klasifikasi untuk memudahkan proses analisis. Tahap akhir analisis berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung.

Penerapan teknik padan dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan unsur bahasa yang mengalami alih kode dan campur kode berdasarkan faktor-faktor nonlinguistik, seperti konteks situasi tutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, tujuan komunikasi, serta latar sosial. Dengan pendekatan ini, analisis tidak hanya berfokus pada struktur kebahasaan, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Identifikasi data dilakukan dengan menandai tuturan yang menunjukkan adanya peralihan atau pencampuran

bahasa dalam percakapan santriwati, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam kategori alih kode internal, alih kode eksternal, dan campur kode sesuai dengan kajian sosiolinguistik. Klasifikasi tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya fenomena tersebut dalam interaksi sehari-hari santriwati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode sangat sering terjadi dalam percakapan santriwati di lingkungan Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah Indralaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kode B1 untuk bahasa Arab, B2 untuk bahasa Indonesia, B3 untuk bahasa daerah, dan B4 untuk bahasa Inggris sebagai penanda dalam analisis data kebahasaan. Kode-kode tersebut digunakan untuk memudahkan identifikasi dan pengelompokan bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam tuturan santriwati.

Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi langsung terhadap percakapan santriwati dalam berbagai situasi interaksi sehari-hari di lingkungan Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah Indralaya, sebagaimana dipaparkan pada bagian berikut.

البيان ١

: المتكلمة ١ *Hadzihi sirwal nyelulur la?*

: المتكلمة 2: nyelulur caknya

: المتكلمة ١ *nyululur ee caknya?*

Catatan: “*nyelulur*” merupakan kata dalam bahasa daerah (melayu Palembang) yang bermakna melorot dalam bahasa Indonesia

البيان 2

: المتكلمة ١ *hadzihi madza?*

: المتكلمة 2: id card

: المتكلمة ١ oo id card

Berikut data yang peneliti dapat ketika melakukan observasi;

Campur Kode dalam Tataran Kata

التسجيل الصوتي ١ (٢١/٥/٢٥)	
-	B1
Mitslu mafi gizi	
Ta'ban jiddan hidup kahadza	B2
Ana antarkan faqoth	
Mamnu' la pemerintah awwalan ila tahet awwalan	
Qila tadzah intabih mafi catatan	
Tadhfa' kas	
Wallahu a'lam presiden	
Ngartikan fii kitab fii kurrtasah	
Urid kadzalik yuk bal izan kepepet kaifa	
Kabir bal isinya katsir	
Hadzihi sirwal nyelulur la?	B3
Urid kadzalik yuk bal izan kepepet kaifa	
-	B4
التسجيل الصوتي 2 (٢١/٥/٢٥)	
Issdah meluat wajhuki hadzihi	B1
Waww teloknya lamma fii belahnya	
Minimal boba faqoth	
Ba'din terinjak tilka	B2
Anti aidon net memaksa kazalik	
Ba'din tetumpah kaman	
Pu ana sa numpang bekipas	
Anti tu cemburuan	
Izan la turid madza fii Toleh	
Aidem fakkirtu hadzallail	B3
Ba'din senggugutan	
-	B4
التسجيل الصوتي 3 (٢٥/٥/٢٥) 23	

jijik <i>jiddan</i>	
Ee mpaknya <i>khoto'</i> penafsiran	
caknya <i>qorib</i>	
Album <i>man?</i>	
Ih <i>shobru aidah</i>	B1
Pelukan <i>jiddan</i> anifan	
Dek, <i>anti</i> ayatulkan?	
Minimalkan <i>fii qiraah tsalits</i>	
Maksimal <i>tilka</i>	
Perwakilan <i>fashl</i>	
<i>sa</i> becadar yuk <i>sa istiqomah</i>	
<i>Kholas</i> cerai <i>kullun</i>	
<i>Hiya</i> tu ngalah	
<i>kaifa</i> ngorok <i>bil arabiyah</i>	
<i>Tsumma tadzah</i> lemparke	B2
<i>Kamalada hasibat</i> tu enam lima puluh	
<i>Tahta</i> cemara	
<i>Kholas</i> sekian <i>qissoh hadzal yaum</i>	
<i>Mafi jiddan</i> toleransi	
<i>Afwan</i> ee <i>tul izan ana</i> beban	
<i>sa</i> becadar yuk <i>sa istiqomah</i>	B3
<i>Ana</i> tu la tegempet	
-	B4

Campur Kode dalam Tataran Frasa

التسجيل الصوتي ١ (٢١/٥/٢٥)	
-	B1
<i>Takun</i> kepala sekolah TK	B2
<i>Kaifa</i> tepuk pempek	B3
-	B4

Campur Kode dalam Tataran Baster

التسجيل الصوتي ١ (٢١/٥/٢٥)	
-	B1
<i>Qisohkan ma'a Nipa</i>	
<i>Turid takkul laa sih?</i>	B2
<i>Ana thoburkan</i>	
-	B3
-	B4
التسجيل الصوتي 2 (٢١/٥/٢٥)	
-	B1
<i>Shohihkan atwwalan pu firosy</i>	
<i>Limadzalah hadzihi</i>	
<i>Ana marroh loh kadzalik</i>	B2
<i>Na'am dong</i>	
<i>Istaiqidzna semaskan</i>	
<i>Anifan naum kok</i>	
<i>La baksa oii</i>	
<i>Kaifa oi ammaty</i>	B3
<i>Ana tu as-al</i>	
-	B4
التسجيل الصوتي 3 (3/٥/٢٥) 23(
-	B1
<i>Qiyamankan</i>	
<i>Deca tafroh loh</i>	
<i>Ila hiya mirwahanya</i>	
<i>Man turid tamsikkan fulusy?</i>	B2
<i>Ana urid asna' maqolah loh</i>	
<i>khomsah daqaiq la sih</i>	
<i>Taktuban arabnya</i>	
<i>Anti hadzihi tefasad</i>	
<i>Maridho oii</i>	

<i>Afwan ee tul izan ana beban</i>	B3
<i>Hadzihi tu ayyu sa'ah</i>	
<i>man faqoth fihatu</i>	
-	B4

Campur Kode dalam Tataran Ungkapan/Idiom

التسجيل الصوتي 3/5/25) 23(
-	B1
-	B2
<i>sawa ma'a depgastram,</i>	B3
-	B4

Campur Kode dalam Tataran Pengulangan Kata

التسجيل الصوتي ١ (٢١/٥/٢٥)	
-	B1
<i>Tsumma takun pemerintah-pemerintah kadzalik</i>	B2
-	B3
-	B4
التسجيل الصوتي 3/5/25) 23(
-	B1
<i>Allati peluk-pelukan anifan</i>	B2
Berpasang-pasangan <i>insan</i>	
Mentak-mentak <i>ro'siy</i>	B3
Ongok-ongok <i>jiddan</i>	
-	B4

Campur Kode dalam Tataran Klausa

التسجيل الصوتي ١ (٢١/٥/٢٥)	
-	B1
<i>Yumkin <u>Sunscreen</u> betumpuk-tumpuk</i>	B2
-	B3

<i>Yumkin</i> <u>Sunscreen</u> betumpuk-tumpuk	B4
23(3/5/20) التسجيل الصوتي	
-	B1
<i>Thob'an</i> lemabaganya solid	B2
-	B3
-	B4

Berikut sajian data terkait makna dari istilah atau kata dalam B3 yaitu bahasa daerah (melayu Palembang);

الرقم	اللغة المحلية (لغة بالمبانغ الملايوية)	المعنى
1.	<i>Hadzihi sirwal nyelulur la?</i>	“ هي كلمة من اللغة المحلية nyelulur وكلمة ” باللغة الإندونيسية وتعني أيضاً melorot وتعني المنحط باللغة العربية.
2.	<i>Urid kadzalik yuk bal izan kepepet kaifa</i>	“ في اللغة المحلية لمدينة باليمبانج yuk كلمة ” تعني الأخت.
3.	<i>Aidem fakkirtu hadzallail</i>	“ هي كلمة اعتراضية تستخدم للتعبير Aidem ” عن الانزعاج ، على نحو مشابه الكلمة الإندونيسية “idih.”
4.	<i>Ba'din senggugutan</i>	“ الألم أو الوجع في senggugutan كلمة ” أسفل البطن الذي تعاني منه المرأة الحاض.
5.	<i>Ana tu la tegempet</i>	“ تعني أن تكون مضغوطاً أو tegempet كلمة ” محبوساً في موقف صعب.
6.	<i>Kaifa tepuk pempek</i>	هو المصطلح الذي تستخدمه tepuk pempek الطالبات للإشارة إلى نوع مختلف من التصفيق باليد في الأنشطة الكشفية
7.	<i>sawa ma'a depgastram</i>	هو تعبير تستخدمه الطالبات depgastram للإشارة إلى قسم الرياضة والفنون في منظمة الطالبات.
8.	<i>La baksa oii</i>	عبارة عن جملة اعتراضية تستخدم في oii لها عدة معانٍ، منها النداء oii المحادثة اليومية. والمفاجأة والتعبير عن الإعجاب.

” تعني ذلك tu “	Ana tu as-al	9.
” معنى محدد، بل هي لإضافة ee ليس لكلمة “ تعبير أو تأكيد للكلمة.	Afwan ee tul izan ana beban	
” تعني الصداق. Mentak-menta. كلمة “	Mentak-mentak ro’siy	
” تعني ” غبي جداً “ongok-ongok كلمة “	Ongok-ongok jiddan	

Pembahasan

Dalam kajian linguistik, alih kode diartikan sebagai penggunaan ragam linguistik atau bahasa lain dalam satu peristiwa tutur sebagai strategi penyesuaian terhadap peran, situasi, atau kehadiran partisipan lain (Kridalaksana, 1983). Alih kode juga dapat dipahami sebagai peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya yang dipicu oleh situasi-situasi tertentu. Dalam penelitian ini, jenis alih kode yang ditemukan adalah alih kode eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau bahasa Inggris dalam satu rangkaian percakapan.

Fenomena alih kode tersebut umumnya terjadi ketika santriwati berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang daerah yang sama atau ketika penutur berupaya memperjelas maksud tuturan agar lebih mudah dipahami oleh lawan bicara yang memiliki latar belakang bahasa ibu berbeda. Selain itu, alih kode juga muncul akibat kehadiran pihak ketiga yang tidak memahami bahasa yang sedang digunakan, sehingga penutur beralih ke bahasa yang dianggap lebih umum dan komunikatif.

Sementara itu, campur kode merujuk pada percampuran unsur-unsur bahasa dalam suatu tuturan, di mana terdapat satu kode utama yang berfungsi sebagai bahasa dasar, sedangkan unsur-unsur bahasa lain yang disisipkan tidak memiliki otonomi sebagai sistem bahasa yang utuh (Kridalaksana, 1997). Dalam penelitian ini, campur kode ditemukan dalam percakapan santriwati di Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah dalam bentuk penyisipan unsur kata, frasa, bentuk baster (gabungan kata), pengulangan kata, ungkapan, hingga kalimat dari bahasa lain ke dalam bahasa utama, yaitu bahasa Arab. Campur kode tersebut umumnya muncul secara spontan, terutama ketika santriwati mengalami keterbatasan kosakata bahasa Arab atau ketika ingin mengekspresikan gagasan secara lebih akrab dan santai.

Berdasarkan hasil analisis data, santriwati di Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah menggunakan lebih dari satu kode bahasa dalam interaksi sehari-hari. Pola penggunaan kode yang paling dominan adalah alih kode antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, serta campur kode berupa penyisipan unsur leksikal bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Alih kode cenderung

terjadi ketika terdapat perubahan topik pembicaraan, pergeseran situasi tutur dari formal ke nonformal, serta perbedaan latar belakang kebahasaan lawan tutur. Adapun campur kode lebih sering muncul dalam percakapan santai sebagai bentuk kebiasaan berbahasa dan strategi komunikasi yang dinilai lebih efektif dan ekspresif.

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode meliputi faktor penutur, lawan bicara, kehadiran pihak ketiga, perubahan topik pembicaraan, serta pergeseran situasi tutur dari formal ke nonformal atau sebaliknya. Dalam penelitian ini, faktor utama penyebab alih kode adalah faktor penutur, yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan berbahasa santriwati; faktor lawan bicara, yakni penyesuaian bahasa demi kelancaran komunikasi; serta kehadiran pihak ketiga yang tidak memahami bahasa yang sedang digunakan.

Adapun campur kode dipengaruhi oleh kesamaan latar belakang bahasa ibu, keinginan penutur untuk memperoleh ekspresi yang dianggap paling tepat, serta kebiasaan dan tingkat kesantiaian dalam berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor utama penyebab terjadinya campur kode meliputi keterbatasan kosakata bahasa Arab, kebutuhan adaptasi terhadap lawan bicara, kebiasaan berbahasa sehari-hari, serta kecenderungan penutur untuk berkomunikasi secara lebih santai.

Fenomena alih kode dan campur kode ini mencerminkan kemampuan bilingual santriwati yang mampu memanfaatkan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, fenomena tersebut juga menjadi tantangan dalam upaya penerapan kebijakan penggunaan bahasa Arab secara konsisten di lingkungan pesantren. Alih kode dan campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk memperlancar interaksi sosial dan proses pembelajaran, tetapi dalam jangka panjang berpotensi menghambat penguasaan bahasa Arab secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan di Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena linguistik yang lazim terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Chaer dan Agustina menegaskan bahwa alih kode dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti perubahan konteks dan partisipan tutur, sedangkan campur kode muncul akibat keterbatasan kosakata, kebiasaan berbahasa, serta adanya prestise bahasa tertentu. Lingkungan pesantren yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi turut mendorong munculnya fenomena tersebut, khususnya dalam interaksi informal yang masih melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Hasil penelitian ini juga mengafirmasi temuan penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan berbasis bahasa asing cenderung memunculkan alih kode dan campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Mahsun menegaskan bahwa analisis dengan teknik padan efektif untuk mengungkap faktor-faktor nonlinguistik dalam penggunaan bahasa. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan pada dominasi penggunaan bahasa Arab yang lebih kuat dibandingkan penelitian sebelumnya, yang dipengaruhi oleh kebijakan bahasa institusional yang ketat. Akibatnya, arah alih kode dalam penelitian ini lebih sering terjadi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, yang menunjukkan kuatnya pengaruh kebijakan lembaga terhadap pola penggunaan bahasa santriwati.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode di lingkungan Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah tidak dapat dihindari, mengingat latar belakang kebahasaan santriwati yang beragam. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena ini menjadi penting sebagai dasar evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan kontekstual di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode merupakan gejala kebahasaan yang wajar dan sering terjadi dalam percakapan santriwati di lingkungan Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah Indralaya. Alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini seluruhnya termasuk ke dalam kategori alih kode eksternal, yaitu peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa Inggris dalam satu rangkaian percakapan. Adapun campur kode yang terjadi berupa penyisipan unsur kata, frasa, baster, pengulangan kata, ungkapan, hingga kalimat dari bahasa lain ke dalam bahasa utama, yakni bahasa Arab. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode meliputi faktor penutur, lawan bicara, serta kehadiran pihak ketiga dalam situasi tutur. Sementara itu, campur kode dipengaruhi oleh kesamaan latar belakang bahasa ibu, keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Arab, kebutuhan adaptasi terhadap lingkungan baru, kebiasaan berbahasa sehari-hari, serta pertimbangan kesantunan dalam berkomunikasi. Fenomena alih kode dan campur kode tersebut mencerminkan kemampuan bilingual santriwati sekaligus berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk memperlancar interaksi sosial dan proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga menjadi tantangan dalam penerapan kebijakan penggunaan bahasa Arab secara

konsisten di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap alih kode dan campur kode menjadi penting sebagai dasar evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan kontekstual di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya difokuskan pada kajian faktor-faktor sosiolinguistik secara lebih mendalam, seperti pengaruh usia, tingkat penguasaan bahasa Arab, lama tinggal di pesantren, serta peran kebijakan bahasa lembaga dalam membentuk pola berbahasa santri. Selain itu, penggunaan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti penelitian eksperimen atau etnografi komunikasi, disarankan untuk memperkaya perspektif dan memperdalam pemahaman terhadap dinamika kebahasaan di lingkungan pesantren.

REFERENSI

- Brother, L., & others. (2018). Pencampuran kode dan peralihan kode dalam percakapan di dalam perpustakaan Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Corpus*, 2(1), 46–55.
- Hoffmann, C. (1991). Code-switching in bilingual communities. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 12(4), 291–307. <https://doi.org/10.1080/01434632.1991.9994481>
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1997). *Hakikat Bahasa*.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Meilia Wijayanti, L. (2021). Penguasaan Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa : Studi Kasus Anak Usia 1 . 5 Mastery Of Phonology In Language Acquisition : A Case Study Of Child Aged 1 . 5 Institut Agama Islam Sunan Giri , Ponorogo bahasa pertama (bahasa ibu), maka ia juga mampu menguasai. *Absorbent Mind*, 1(1), 12–24.
- Nurhamidah, I. (2018). Alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 65–73.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7--8), 581–618. <https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581>
- Prof.Dr.Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Putri, A. R., & Rahardi, K. (2019). Campur kode dalam komunikasi santri di lingkungan pesantren. *Jurnal Lingua Didaktika*, 13(1), 1–10.
- Rahayu, A., & Sudaryanto. (2018). Kesalahan Ejaan, Diksi, dan Morfologi dalam Karangan Deskripsi Mahasiswa Asal Tiongkok. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 2(1), 42–49. <http://eprints.uad.ac.id/14772/>
- Romaine, S. (1995). Bilingualism and code-switching. *Language in Society*, 24(1), 135–160. <https://doi.org/10.1017/S0047404500016825>
- Sari, D. P. (2020). Fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa multibahasa. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 145–156.

- Setiawan, B. (2017). Alih kode dan campur kode dalam percakapan remaja. *Jurnal Kandai*, 13(2), 223–236.
- Wardhaugh, R. (2006). Language choice and code-switching. *Journal of Sociolinguistics*, 10(1), 102–118.
- Widya, M., & Wijayanti, L. M. (2022). Pemerolehan Bahasa Arab Anak Usia 4 sd 8 Tahun di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 26–39.
- Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2015). Code-mixing and code-switching of Indonesian celebrities: A comparative study. *Lingua Cultura*, 9(1), 47–54. <https://doi.org/10.21512/lc.v9i1.761>